

EDUKASI PENANGANAN PASCA PANEN HORTIKULTURA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN KESADARAN AGRARIS SEJAK DINI MELALUI PROGRAM “CINTA PERTANIAN”

Postharvest Handling Education of Horticultural Crops as an Effort to Foster Early Agrarian Awareness through the “Love of Agriculture” Program

Sugerin Willy Jawa¹
Yosefina Deva¹
Maria Feti Dela¹
Antonia Celia Vionita¹
Muh Izad Saputra¹
Ninin Khoirunnisa^{1*}

¹Universitas Tribhuwana
Tunggadewi, Malang

*email:
khoirunnisanin@unitri.ac.id

Abstrak

Sektor hortikultura memiliki kontribusi penting dalam sistem ketahanan pangan dan perekonomian pedesaan, namun masih menghadapi permasalahan tingginya kehilangan hasil pada tahap pasca panen. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penanganan pasca panen yang tepat menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya mutu dan nilai ekonomi produk hortikultura. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi agraris serta pemahaman dasar mengenai penanganan pasca panen melalui edukasi praktis kepada peserta didik sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di SDN I Jedong, Kabupaten Malang, melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang meliputi penyampaian materi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi. Materi difokuskan pada tahapan sortasi, *grading*, dan *packing* pada komoditas hortikultura yaitu selada. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga mutu hasil panen serta munculnya kesadaran terhadap nilai ekonomi produk pertanian. Program ini berkontribusi dalam membangun literasi pertanian sejak dini serta mendorong terbentuknya generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan sektor agribisnis.

Kata Kunci:

Pasca panen
Hortikultura
Edukasi pertanian
Literasi agraris

Keywords:

Postharvest
Horticulture
Agricultural education
Agrarian literacy

Abstract

The horticulture sector plays an important role in supporting food security and rural economic development; however, it continues to face significant challenges related to high postharvest losses. Limited public understanding of proper postharvest handling practices has contributed to the decline in both the quality and economic value of horticultural products. This community service activity aims to enhance agrarian literacy and improve basic knowledge of postharvest handling through practical agricultural education for primary school students. The program was implemented at SDN I Jedong, Malang Regency, using a participatory and educational approach that included interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, and discussions. The learning materials focused on key postharvest handling stages, namely sorting, grading, and packing of horticultural commodities such as lettuce. The results indicate an increased understanding of the importance of maintaining postharvest quality as well as a growing awareness of the economic value of agricultural products. The program contributes to fostering early agricultural literacy and encouraging the development of a younger generation that is more aware of the sustainability of the agribusiness sector.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submite: 24-02-2026

Accepted: 08-03-2026

Published: 10-03-2026

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Salah satu subsektor yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah hortikultura, yang meliputi berbagai komoditas sayuran dan buah-buahan dengan permintaan pasar yang terus

meningkat. Namun demikian, komoditas hortikultura memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable commodities*) sehingga memerlukan penanganan yang tepat terutama pada tahap pasca panen (Kader, 2018).

Permasalahan utama dalam rantai pasok hortikultura adalah tingginya kehilangan hasil (*post-harvest losses*) yang terjadi setelah proses panen. Kehilangan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penanganan

yang tidak tepat, keterbatasan fasilitas penyimpanan, serta kurangnya pengetahuan mengenai teknik pasca panen yang baik. Beberapa studi menunjukkan bahwa kehilangan hasil komoditas hortikultura di negara berkembang dapat mencapai sekitar 20 - 40% dari total produksi akibat kesalahan dalam proses sortasi, pengemasan, penyimpanan, dan distribusi (Acedo, 2019). Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas produk tetapi juga berdampak pada rendahnya nilai ekonomi yang diterima oleh pelaku usaha pertanian.

Penanganan pasca panen yang baik meliputi beberapa tahapan penting seperti sortasi, *grading*, dan pengemasan. Sortasi bertujuan memisahkan produk yang layak konsumsi dari produk yang rusak, sedangkan *grading* dilakukan untuk mengelompokkan produk berdasarkan ukuran, warna, dan tingkat kematangan. Sementara itu, pengemasan berfungsi melindungi produk dari kerusakan mekanis serta mempertahankan kualitas selama proses penyimpanan dan distribusi (Wills et al., 2016). Penerapan teknik penanganan pasca panen yang tepat terbukti mampu meningkatkan mutu produk sekaligus memberikan nilai tambah dalam sistem agribisnis hortikultura (Iswahyono et al., 2022).

Di sisi lain, pembangunan sektor pertanian juga memerlukan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran dan literasi agraris yang memadai. Pendidikan pertanian sejak usia dini menjadi salah satu strategi penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap sektor pertanian sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai proses produksi pangan. Integrasi materi pertanian dalam kegiatan pembelajaran dinilai mampu meningkatkan literasi agraris serta menumbuhkan minat generasi muda terhadap bidang pertanian (Susilowati & Maulana, 2016; Azindani et al, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) menjadi metode yang efektif dalam memperkenalkan konsep pertanian kepada peserta didik. Melalui kegiatan praktik langsung, peserta dapat memahami proses produksi dan penanganan hasil

pertanian secara lebih konkret dibandingkan dengan pembelajaran teoritis semata (Mainemelis et al, 2002; Balestri et al, 2023). Oleh karena itu, kegiatan edukasi mengenai penanganan pasca panen hortikultura melalui pendekatan partisipatif menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai kualitas produk pertanian sekaligus menumbuhkan kesadaran agraris sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai teknik dasar penanganan pasca panen hortikultura serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai ekonomi produk pertanian melalui program edukasi “Cinta Pertanian”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN I Jedong, Kabupaten Malang, pada Februari 2026. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dipilih karena metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktis dibandingkan metode ceramah konvensional (Mainemelis et al, 2002; Balestri et al, 2023).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan, diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah serta kebutuhan edukasi yang relevan dengan tema pertanian. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan serta menyiapkan sarana pendukung pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan yaitu selada, yang

digunakan sebagai bahan praktik penanganan pasca panen.

Tahap implementasi, kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi edukasi secara interaktif yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Materi difokuskan pada tiga tahapan utama dalam penanganan pasca panen hortikultura, yaitu sortasi, *grading*, dan pengemasan. Pada tahap sortasi, peserta diajak untuk mengidentifikasi produk hortikultura yang layak konsumsi berdasarkan kondisi fisik dan tingkat kesegaran. Pada tahap *grading*, peserta mempraktikkan pengelompokan produk berdasarkan ukuran dan warna. Selanjutnya, pada tahap pengemasan, peserta mempelajari teknik pengemasan sederhana menggunakan wadah yang bersih dan aman guna menjaga kualitas produk selama proses penyimpanan dan distribusi (Wills et al., 2016).

Tahap evaluasi, dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta memahami konsep dasar penanganan pasca panen. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali tahapan penanganan pasca panen serta kemampuan mempraktikkan proses sortasi, *grading*, dan pengemasan secara sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi penanganan pasca panen hortikultura menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kualitas hasil pertanian setelah panen. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta memahami konsep secara lebih konkret melalui pengalaman langsung. Model pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan aktivitas nyata terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Iswahyono et al., 2022; Mainemelis et al, 2002; Balestri et al, 2023).

Pada tahap awal kegiatan dilakukan praktik sortasi komoditas hortikultura. Peserta mempelajari cara membedakan produk yang layak konsumsi dengan produk yang mengalami kerusakan fisik seperti memar, perubahan warna, atau pembusukan. Kegiatan ini membantu peserta memahami bahwa kualitas produk pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik setelah panen. Menurut Kader (2018), sortasi merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penanganan pasca panen karena berfungsi memisahkan produk berkualitas baik dari produk yang rusak sehingga dapat mencegah penurunan mutu selama proses distribusi.

Tahap berikutnya adalah *grading*, yaitu proses pengelompokan produk berdasarkan ukuran, warna, dan tingkat kematangan. Melalui simulasi sederhana, peserta dapat memahami bahwa produk dengan kualitas yang lebih baik memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Pemahaman ini menjadi pengenalan awal terhadap konsep nilai tambah dalam sistem agribisnis. Penelitian Iswahyono et al., (2022). menunjukkan bahwa penerapan *grading* pada komoditas sayuran dapat meningkatkan kualitas produk serta memberikan diferensiasi harga di pasar.

Selain itu, kegiatan juga dilanjutkan dengan praktik pengemasan (*packing*). Peserta mempelajari teknik pengemasan sederhana yang bertujuan melindungi produk dari kerusakan mekanis serta mempertahankan kesegaran selama penyimpanan dan distribusi. Pengemasan yang tepat berperan penting dalam menjaga kualitas produk hortikultura karena mampu mengurangi kerusakan akibat tekanan, gesekan, maupun perubahan lingkungan selama proses transportasi (Wills et al., 2016).



Gambar 1. Praktik pengemasan komoditas hortikultura pada kegiatan edukasi penanganan pasca panen

Kegiatan praktik yang dilakukan secara langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta. Menurut Susilowati dan Maulana (2016), pendidikan pertanian sejak dini dapat meningkatkan literasi agraris serta menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya sektor pertanian dalam sistem ketahanan pangan. Pembelajaran berbasis praktik juga terbukti mampu meningkatkan minat peserta didik terhadap aktivitas pertanian karena mereka dapat melihat secara langsung proses produksi pangan.

Selain memberikan pemahaman teknis mengenai penanganan pasca panen, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran terhadap nilai ekonomi produk pertanian. Peserta mulai memahami bahwa kualitas produk sangat mempengaruhi harga dan daya saing produk di pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Acedo (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas penanganan pasca panen dapat mengurangi kehilangan hasil sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk hortikultura.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan edukasi pertanian dan penanganan pasca panen hortikultura

Secara sosial-edukatif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter peserta. Proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok mendorong terbentuknya sikap teliti, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Menurut penelitian Susilowati dan Maulana (2016), integrasi pendidikan pertanian dalam lingkungan sekolah dasar dapat menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran agraris serta memperkuat ketahanan pangan di masa depan.

Dengan demikian, kegiatan edukasi pasca panen hortikultura tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga berperan dalam membangun literasi pangan, kesadaran agraris, serta karakter generasi muda yang peduli terhadap keberlanjutan sektor pertanian.

RENCANA TINDAK LANJUT

Keberlanjutan kegiatan edukasi pertanian memerlukan strategi pengembangan yang terencana dan sistematis. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan materi pertanian ke dalam kegiatan pembelajaran kontekstual di lingkungan sekolah. Selain itu, pengembangan kebun edukasi sekolah dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran berbasis praktik yang memungkinkan peserta didik memahami secara langsung proses budidaya hingga

penanganan pasca panen. Kemitraan berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan institusi akademik juga penting untuk mendukung program pendampingan, pengembangan media pembelajaran, serta peningkatan literasi agraris secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi penanganan pasca panen hortikultura melalui program “Cinta Pertanian” memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga mutu produk pertanian setelah panen. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang meliputi tahapan sortasi, grading, dan pengemasan, peserta dapat memahami konsep dasar penanganan pasca panen secara lebih konkret dan aplikatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara kualitas produk dan nilai ekonomi komoditas hortikultura. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam membangun literasi agraris serta kesadaran terhadap pentingnya sektor pertanian dalam kehidupan masyarakat. Selain meningkatkan pemahaman teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta melalui pengembangan sikap teliti, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter generasi muda. Dengan demikian, kegiatan edukasi pertanian berbasis praktik dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran agraris sejak dini. Program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan serta diperluas pada berbagai lembaga pendidikan dasar guna memperkuat literasi pangan dan meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap sektor pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang atas dukungan kelembagaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SDN 1 Jedong Kabupaten Malang atas kerja sama, dukungan, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan edukasi pertanian. Dukungan dari seluruh pihak yang terlibat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik serta memberikan manfaat dalam meningkatkan literasi agraris dan pemahaman mengenai penanganan pasca panen hortikultura.

REFERENSI

- Acedo, A. L. (2019). Postharvest handling and storage technologies for fresh horticultural produce. *Acta Horticulturae*, 1245, 93–100. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2019.1245.14>
- Azindani, I. A., Wahyuningsih, I. S., Anwar, R. S., Azizi, P. K., Nugraha, S. A., Febrianti, F., & Malik, M. T. (2023). Edukasi pertanian terhadap siswa SD melalui program pengenalan sektor pertanian. *Karimah Tauhid*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i2.17127>
- Balestri, M., Campera, M., Budiadi, B., Imron, M. A., & Nekaris, K. A. I. (2023). Active learning increases knowledge and understanding of wildlife-friendly farming in middle school students in Java, Indonesia. *Knowledge*, 3(3), 401–413. DOI: <https://doi.org/10.3390/knowledge3030027>
- Iswahyono, I., Djamila, S., & Rahmawati, R. (2022). Analisis nilai tambah selada hidroponik melalui proses sortasi dan grading pada rantai pemasaran hortikultura. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 894–900. URL: <https://e->

journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/download/4689/2696

Kader, A. A. (2018). *Postharvest technology of horticultural crops* (4th ed.). University of California Agriculture and Natural Resources.

Mainemelis, C., Boyatzis, R., & Kolb, D. (2002). Learning styles and adaptive flexibility: Testing experiential learning theory. *Management Learning*, 33(1), 5–33.
DOI: <https://doi.org/10.1177/1350507602331001>

Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2016). Peran pendidikan pertanian dalam pembangunan sumber daya manusia pedesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 95–108.
<https://media.neliti.com/media/publications/135268-ID-fenomena-penuaan-petani-dan-berkurangkan.pdf>

Wills, R. B. H., McGlasson, B., Graham, D., & Joyce, D. (2016). *Postharvest: An introduction to the physiology and handling of fruit and vegetables* (6th ed.). CABI.